

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Snowball Throwing*

1. Pengertian *Snowball Throwing*

Snowball Throwing berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” dan “*Throwing*”, kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *snowball throwing* adalah melempar bola salju. (Ismail, 2011, p. 27) Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid didalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak atau heterogen. Hal ini diungkapkan oleh para ahli.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju. Metode pembelajaran ini melatih siswa agar dapat lebih tanggap dalam menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas yang telah diremas-remas, lalu menyampaikan pesan

tersebut kepada temannya dalam satu kelompok atau lainnya (Isna Amanaturrahmah et al., 2020)

Snowball Throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru, lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Suprijono., 2011).

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimaksudkan adalah pembelajaran yang disusun melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Konsep belajar berkelompok, tingkat keberhasilannya tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi, model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi

kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2013). Model pembelajaran *Snowball Throwing* sintaknya adalah informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan ke kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian (Ngalimun, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pengertian model pembelajaran *Snowball Throwing*, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berkelompok
- b. Membuat sebuah pertanyaan pada sebuah kertas yang kemudian digulung menyerupai sebuah bola.
- c. Throwing artinya melempar. Kertas yang telah digulung menyerupai bola yang kemudian kertas berbentuk bola tersebut dilemparkan kepada siswa lain.

- d. Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang tertulis pada kertas tersebut kemudian penyimpulan, refleksi, dan evaluasi.
2. Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Snowball Throwing

Menurut Agus Suprijono (Suprijono, 2015) langkah–Langkah pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok–kelompok dan memanggil masing–masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing–masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing–masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing–masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.

- f. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
- g. Evaluasi
- h. Penutup.

Menurut Martin yamin (2010:92). langkah pembelajaran *Snowbal throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Bagikan kepada setiap siswa selemba kertas kosong.
- b. Mintalah setiap siswa menulis pertanyaan pada kertas itu.
- c. Mintalah mereka menulis dengan huruf cetak agar mudah dibaca oleh teman yang menerima, tanpa perlu menulis nama atau identitas pembuat pertanyaan.
- d. Ajaklah masing–masing siswa meremas kertas itu menjadi seperti bola.
- e. Selanjutnya, guru mengumpulkan bola pertanyaan dalam keranjang dan membagi kembali bola–bola itu dengan melemparkan satu demi satu kepada siswa orang di dalam kelas.

- f. Jika kelas membutuhkan penyegaran fisik, guru dapat meminta siswa berdiri dan bermain perang-perangan dengan saling melempar bola pertanyaan, melempari orang sebanyak-banyaknya dalam waktu 30 detik.
- g. Kemudian, jika diberi aba-aba, setiap orang harus mengambil sebuah bola, membukanya, dan meminta siapa saja atau menggunakan apa saja dalam ruangan itu untuk menjawab pertanyaan pada bola.
- h. Setelah beberapa menit, mintalah setiap orang membaca pertanyaan mereka di depan kelas dan memberi jawabannya. Guru dan siswa yang lain dapat mengomentari bila perlu (Yamin, 2010).

Penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur. Pertama-tama guru akan mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap kelompok akan menentukan anggotanya. Selanjutnya, guru akan memanggil ketua kelompok untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan, yang kemudian akan dijelaskan kepada

anggota kelompok oleh ketua tersebut. Setelah selesai, setiap anggota kelompok akan menuliskan pertanyaan-pertanyaan pada selembar kertas, yang kemudian dilipat menyerupai bola dan dilemparkan kepada kelompok lain. Pertanyaan yang diterima oleh anggota kelompok lain akan dijawab oleh siswa yang menerimanya. Para siswa akan maju secara berurutan untuk menjelaskan jawaban mereka sambil dinilai oleh guru.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelebihan

Menurut Azizah (Azizah, 2024) model *Snowball Throwing* efektif dalam mengembangkan kesiapan, pemahaman, keberanian, serta potensi siswa dalam proses pembelajaran aktif di kelas

Menurut Safitri (Safitri 2011: 19) kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain:

- a. Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- b. Murid lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari.

Hal ini disebabkan karena murid mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.

- c. Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
 - d. Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik .
4. Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*
- a. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
 - b. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.

- c. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- d. Memerlukan waktu yang Panjang.
- e. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- f. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Sedangkan menurut Suprijono kelemahan dan kelebihan model pembelajaran Snowball diantaranya:

- a. Pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar murid.
- b. Kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran.
- c. Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
- d. Dapat mengurangi rasa takut murid dalam bertanya kepada teman maupun guru.
- e. Murid akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.

- f. Murid akan memahami makna tanggung jawab.
- g. Murid akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
- h. Murid akan terus termotivasi untuk dapat meningkatkan kemampuannya (Hizbullah, 2011).

B. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran sangat memerlukan keaktifan siswa, tanpa adanya keaktifan siswa maka pembelajaran terkesan membosankan. Keaktifan siswa sebagai unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajarpun harus semakin tinggi.

Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih dengan keterampilan– keterampilan dan sebagainya (Rusman 2012:101). Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam

memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

keaktifan beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati (Dimiyati 2015:45). Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan-ketrampilan, dan sebagainya. Menurut Dimiyati dan Mudjiyono bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran mengambil beraneka kegiatan dari kegiatan fisik hingga kegiatan psikis, artinya kegiatan belajar melibatkan aktivitas jasmaniah maupun aktivitas moral (Dimiyati 2015:114).

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa aktivitas belajar dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran. Jika sudah terlibat secara fisik dan mental, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

2. Indikator keaktifan

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diukur melalui:

- a. Antusiasme dalam belajar: Siswa menunjukkan semangat dan rasa ingin tahu terhadap materi.
- b. Partisipasi aktif: Siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran seperti praktik, proyek, atau diskusi.
- c. Konsentrasi: Siswa fokus pada materi yang diajarkan tanpa terganggu oleh hal lain.
- d. Kemauan mencari informasi tambahan: Siswa menunjukkan usaha mandiri dalam mencari referensi.
- e. Respons terhadap umpan balik: Siswa memberikan reaksi positif terhadap saran atau kritik dari guru (Uno, 2008).

Indikator keaktifan belajar meliputi:

- a. Keterlibatan fisik: Siswa melakukan aktivitas fisik seperti menulis, membaca, atau menggunakan alat belajar.
- b. Keterlibatan mental: Siswa berpikir, memecahkan masalah, atau bertanya selama proses pembelajaran.

- c. Keterlibatan emosional: Siswa menunjukkan minat, semangat, atau rasa senang selama pembelajaran.
 - d. Keterlibatan sosial: Siswa berinteraksi aktif dengan teman sebaya maupun guru dalam diskusi atau kerja kelompok (Sardiman, 2012).
3. Klasifikasi Keaktifan

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Klasifikasi keaktifan menurut *Paul. D.* keaktifan belajar dapat di klasifikasikan menjadi 7 kelompok:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*): membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), seperti: mengemukakan suatu fakta yang ada atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), seperti: mendengarkan penyajian

bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), seperti: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan materi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), seperti: menggambar, membuat suatu grafik, chart, diagram, peta, dan pola.
- e. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), seperti: melakukan percobaan-percobaan, memilih alat-alat melaksanakan pameran, menari, dan berkebun.
- f. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), seperti: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- g. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), seperti: menaruh minat, membedakan, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, dan gugup. (Hamalik, 2011).

Keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal dibawah ini:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.
9. Klasifikasi aktifitas belajar di atas menunjukkan bahwa aktifitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktifitas disini tidak hanya terbatas pada aktifitas jasmani saja yang didapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktifitas rohani. Keadaan dimana siswa

melaksanakan aktifitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar (Nana sudjana., 2014).

Perbedaan belajar aktif dan pasif menurut Bobby de Potter dan Mike Hernacki seperti dikutip oleh Heni Purwanti (Purwanti, 2005) dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Belajar Aktif dan Belajar Pasif

No	Belajar Aktif	Belajar Pasif
1	Belajar apa saja dari setiap situasi	Tidak dapat melihat adanya potensi belajar
2	Tidak dapat melihat adanya potensi belajar	Mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar
3	Mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar	Membiarkan segalanya terjadi
4	Bersandar pada kehidupan	Membiarkan segalanya terjadi

Dari tabel di atas kita dapat melihat, seorang siswa aktif dalam belajar jika siswa tersebut dapat belajar dari situasi apapun, siswa dapat menggunakan apa yang dipelajari sehingga apa yang dipelajari tidak sia-sia. Selain itu siswa yang aktif dalam belajar akan

melakukan berbagai usaha untuk mencapai tujuannya. Siswa yang aktif tidak akan menarik diri dari kehidupan tersebut, melainkan siswa dapat belajar banyak hal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Dari sekian banyak keaktifan (aktifitas) siswa yang dikemukakan, dalam penelitian ini keaktifan siswa yang diamati yaitu:

1. kegiatan *visual*: membaca materi pelajaran
2. kegiatan lisan: mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat.
3. Kegiatan lisan: menjawab soal saat pembelajaran *Snowball Throwing* berlangsung
4. kegiatan mendengarkan: mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan percakapan dalam diskusi kelompok dan ketua kelompok.
5. kegiatan menulis: menulis bahan materi, mengerjakan tes, menulis soal dan menulis jawaban.

6. kegiatan emosional: bekerjasama, merasa bosan atau gembira dan bersemangat dalam belajar.
 7. kegiatan mental: memecahkan masalah, membuat Keputusan
 8. Kegiatan Motorik: Mengikuti jalannya Pembelajaran *Snowball Throwing*
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar
- Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan faktor - faktor yang menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu: Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu
- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
 - c. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik.
 - d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).

- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Yamin, 2010).

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013). Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar, pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar (Daryanto, 2012).

Hasil belajar adalah kemampuan - kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman

belajarnya (Sudjana, 2013). Benyamin Bloom yang diikuti oleh Sudjana (Nana sudjana, 2014) secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat–bakat, penyesuaian sosial, macam–macam keterampilan, cita–cita, keinginan dan harapan. Menurut Oemar Hamalik dalam (Rusman, 2012) menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku.

Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi beberapa faktor. Baik faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu factor yang berasal dari lingkungan peserta didik itu sendiri. Adapun faktor yang berasal dari diri peserta didik (internal) adalah: faktor sikap, faktor malas, faktor waktu,

menggampangkan tugas, cara belajar peserta didik di rumah, terlalu santai. Itulah faktor yang berasal dari diri peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik akhir-akhir ini mengalami penurunan. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri peserta didik (lingkungan peserta didik itu sendiri) antara lain: lingkungan keluarga atau orang tua, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (Andri Yanti et al., 2025).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa seseorang dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar apabila ia mampu mencapai indikator-indikator dibawah ini, yaitu:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau konstruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, Syaiful Bahri, & Zain, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah

kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah ia mempelajari sesuatu setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Kemampuan itu mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Menurut M. Ngalim Purwanto dikutip oleh Paryanto bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang menjadi tujuan pembelajaran (Paryanto, 2010). Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjelasan menurut Slamet (Slameto, 2003):

1. Faktor Eksternal

a. Faktor sekolah

- 1) Metode mengajar: Pendekatan guru dalam menyampaikan materi.
- 2) Kurikulum: Kesesuaian dan relevansi materi pembelajaran.
- 3) Hubungan guru dan siswa: Interaksi yang baik mendukung keberhasilan belajar.

- 4) Fasilitas belajar: Alat dan sarana yang memadai membantu proses pembelajaran.
 - 5) Suasana sekolah: Disiplin, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah.
 - 6) Tugas rumah: Tugas yang tepat membantu penguatan materi, tetapi beban berlebih dapat menjadi hambatan.
- b. Faktor keluarga
- 1) Pola asuh orang tua.
 - 2) Hubungan antar anggota keluarga.
 - 3) Kondisi ekonomi.
 - 4) Latar belakang budaya.

2. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:

- a. Faktor jasmani
- b. Faktor psikologis
- c. Faktor kelelahan

D. Pembelajaran IPS di MI

1. Pengertian pembelajaran IPS

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dijelaskan sebagai disiplin yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial yang

berbeda, termasuk sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Menurut Wahidmurni, Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat dengan IPS merupakan mata pelajaran wajib pada Struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar SD/MI (Wahidmurni:2017). Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik, yang isi kajiannya dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Ilmu Pengetahuan Sosial ini merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan di sekolah, di mana materi yang diajarkan mencakup berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, dan geografi, serta mempelajari aspek-aspek ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memahami kompleksitas kehidupan sosial dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat

2. Tujuan pembelajaran IPS

Tujuan utama dari IPS adalah untuk memahami dan menganalisis realitas serta fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam studi IPS adalah interdisipliner, yang menggabungkan perspektif dari berbagai aspek ilmu sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antarindividu, kelompok, dan struktur sosial.

Pentingnya Ilmu Pengetahuan Sosial semakin terasa terutama ketika kita mempertimbangkan anak-anak yang berada di kelas awal Sekolah Dasar (SD/MI). Anak-anak dalam kelompok usia ini, yang termasuk dalam rentang usia dini, berada pada fase perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka. Meskipun masa usia dini hanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, periode ini diakui sebagai fondasi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan individu. Oleh karena itu, dalam masa-masa awal ini, setiap potensi dan bakat yang dimiliki anak harus didorong dan difasilitasi sehingga dapat berkembang secara optimal. Dengan

demikian, IPS tidak hanya berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak sejak dini.

Menurut Wahidmurni tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik/umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung (Wahidmurni : 2017).

3. Sejarah pembelajaran IPS

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, nama IPS sebagai mata pelajaran secara jelas terungkap sejak Kurikulum 1975. Dalam kurikulum dasar materi broadfield IPS meliputi disiplin Geografi, Sejarah, dan Ekonomi sebagai disiplin utama. Untuk satuan pendidikan MI/ SD, mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan sesuai dengan ide IPS. Mata pelajaran IPS yaitu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS,

peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS pada SD/MI mengalami perubahan kurikulum, yang awalnya kurtilas dengan Pembelajaran IPS dilakukan secara tematik di tingkat MI, terintegrasi dengan pelajaran lain seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Pada kurikulum merdeka pembelajaran IPS lebih fleksibel dan bisa menggunakan model *project-based learning* (PjBL), terutama untuk mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum baru yang desain belajarnya diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, tanpa ketegangan, menyenangkan, tanpa stres, untuk menunjukkan kemampuan alamiahnya.

Kurikulum merdeka belajar fokus pada kebebasan dan berpikir kreatif (Kepmendikbudristekdikti, 2022). Tahap pembelajaran kurikulum merdeka belajar dibagi menjadi 3 yaitu, perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran .

4. Ruang lingkup materi IPS kelas V

BAB 1: Keragaman Suku dan Budaya Indonesia

- a. Makna Bhinneka Tunggal Ika
- b. Ragam Budaya Nasional Indonesia
- c. Upaya Melestarikan Kebudayaan.

BAB II: Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Kolonialisme dan Imperialisme.

- a. Latar Belakang Kedatangan Bangsa Eropa Ke Indonesia.
- b. Kedatangan Bangsa Indonesia Ke Indonesia.
- c. Perjuangan Para Pahlawan Melawan Para Penjajah

BAB III: Aktivitas Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Sekitar

- a. Pengertian dan Contoh Aktivitas Ekonomi
- b. Aktivitas Ekonomi Berdasarkan jenis-Jenis Bidang Usaha
- c. Faktor yang Mempengaruhi aktivitas Ekonomi di Lingkungan sekitar
- d. Mengenal Aktivitas Ekonomi Kreatif di Lingkungan Sekita